

# Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dewi Mahrani Rangkuty<sup>1</sup> Mohammad Yusuf<sup>2</sup> Rusiadi Rusiadi<sup>3</sup> Bakhtiar Efendi<sup>4</sup> Putri Subakti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi

Email Correspondent : dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the relationship between inflation, interest rates, money supply, and exchange rates on economic growth in Indonesia in the short, medium, and long term. By using an associative/quantitative research approach and secondary data. Data collection techniques are used by means of documentation studies. The method used in this study is Vector Autoregression. The results show that in the short run economic growth is responded to positively by inflation. In the medium term, the inflation variable is responded negatively by economic growth and returns to equilibrium in the long run. The results of variance decomposition show that the variable of economic growth is influenced by the variable itself in the short, and long term. The government, Bank Indonesia is advised to stabilize the inflation rate by implementing an expansionary monetary policy.*

**Keywords:** *Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, Money Supply.*

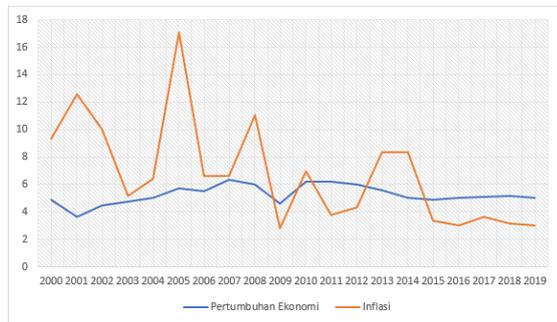
**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dengan menggunakan pendekatan penelitian asosiatif/kuantitatif dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara studi dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi direspon secara positif oleh inflasi. Dalam jangka menengah guncangan terjadi pada variabel inflasi direspon secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi dan kembali pada titik keseimbangan dalam jangka panjang. Hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel itu sendiri dalam jangka pendek, dan panjang. Kepada pemerintah yakni Bank Indonesia disarankan untuk dapat menstabilkan laju inflasi dengan menerapkan kebijakan moneter ekspansif.

**Kata Kunci:** Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan yang menggambarkan dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi sehingga hasilnya dapat dinikmati masyarakat. Pengembangan keuangan harus tetap terhubung erat dan dalam cara yang teratur, mencoba untuk membuka pintu terbuka yang setara dan sirkulasi hasil perbaikan yang lebih tidak memihak. Dengan demikian, daerah-daerah yang miskin, terlantar, dan tidak berguna akan menjadi berguna yang pada akhirnya akan mempercepat pembangunan itu sendiri. Prosedur ini dikenal sebagai "Relokasi Dengan Pengembangan".

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) juga merupakan perubahan nilai kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun untuk satu periode ke periode yang lain dengan mengambil rata-ratanya dalam waktu yang sama, maka untuk 3 mengatakan tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Berikut adalah perkembangan pertumbuhan ekonomi dan inflasi Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019.



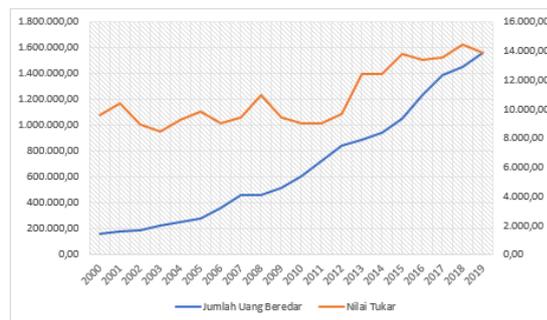
Sumber: (Bank Indonesia, 2021)

**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Indonesia Tahun 2000 s/d 2019 (%)**

Informasi dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi terendah pada penelitian ini terjadi pada tahun 2001 sebesar 3,9 persen dan tahun 2009 sebesar 4,5 persen hal ini terjadi karena perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapkan perekonomian Indonesia pada beberapa tantangan yang tidak ringan pada tahun 2009. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 6,3 persen dan pada tahun 2010 sebesar 6,1 persen.

Pada Gambar 1 juga dapat dilihat perkembangan inflasi di Indonesia yang juga mengalami fluktuasi yang signifikan. Dalam

penelitian ini inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 mencapai 16,5 persen dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,5 persen. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi di sebuah negara, antara lain: jumlah mata uang yang beredar, tingkat suku bunga dan nilai tukar, tingkat output dan faktor-faktor moneter, nilai tukar secara paralel, pengaruh inflasi ditahun-tahun sebelumnya (*adaptive expectation*), kredit sektor swasta, dan kenaikan harga barang-barang impor (Maggi & Saraswati, 2013). Berikut adalah perkembangan jumlah uang beredar dan nilai tukar Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019.



Sumber: (Bank Indonesia, 2021)

**Gambar 2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2000 s/d 2019 (Rupiah)**

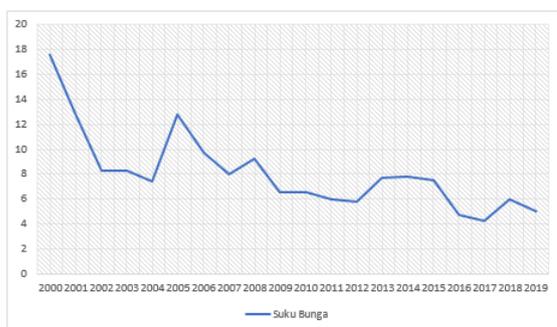
Informasi dari Gambar 2 di atas, pergerakan jumlah uang beredar dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Namun, secara menyeluruh perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan 2019. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perubahan ekonomi yang relatif tinggi menyebabkan peningkatan pendapatan di masyarakat sehingga jumlah uang beredar juga mengalami peningkatan (Maria et al., 2017).

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang.

Sedangkan Nilai Tukar (atau dikenal sebagai Kurs) di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Nilai tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Naik turunnya nilai tukar mempengaruhi perekonomian sebuah negara. Nilai rupiah yang berubah-ubah yang cenderung tidak stabil akan sangat mempengaruhi ekonomi

makro Indonesia. Secara garis besar ada tiga variabel yang memengaruhi ekonomi makro Indonesia yaitu, variabel yang pertama, berhubungan dengan nilai tukar rupiah berupa nilai keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing.

Variabel yang kedua, adalah tingkat suku bunga, dimana akan terjadi meningkatnya nilai suku bunga perbankan yang akan berdampak pada perubahan investasi di Indonesia. Sedangkan yang ketiga, adalah terjadinya Inflasi, meningkatnya harga-harga secara umum dan kontiniu, akibat konsumsi masyarakat yang meningkat, dan berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi dan spekulasi (Lubis, 2015).



Sumber: (Bank Indonesia, 2021)

**Gambar 3. Perkembangan Suku Bunga Indonesia Tahun 2000 s/d 2019 (%)**

Informasi Gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan suku bunga mengalami fluktuasi dan menunjukkan trend resesi yang signifikan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Suku bunga menjadi tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang dapat berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi serta pergerakan *currency* pada suatu negara. Dalam menaikkan dan menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan pada kesejahteraan rakyat dalam negeri (Kurniasari, 2011).

Fenomena pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terjadi di tahun 2020 sangat menjadi perhatian seluruh kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pandemi Covid-19 yang mendera Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Tak hanya mengakibatkan krisis kesehatan masyarakat, pandemi Covid-19 juga mengganggu aktivitas ekonomi nasional. Keputusan pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak April 2020 berdampak luas dalam proses produksi, distribusi, dan kegiatan operasional lainnya yang pada akhirnya mengganggu kinerja perekonomian. Ekonomi

Indonesia 2020 diperkirakan tumbuh negatif. Angka pengangguran dan kemiskinan meningkat.

Untuk mengetahui analisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020, perlu dilakukan kebijakan moneter. Kebijakan moneter bertujuan mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan (Anggraini & Putri, 2020). Kondisi-kondisi tersebut diukur dengan menggunakan indikator-indikator moneter utama seperti yang diurai diatas. Kebijakan moneter tujuannya adalah untuk mencapai stabilisasi ekonomi (Warjiyo, 2017a). Berhasil tidaknya tujuan dari kebijakan moneter tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, pertama: kuat tidaknya hubungan kebijakan moneter dengan kegiatan ekonomi tersebut. kedua: jangka waktu perubahan kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi (Warjiyo, 2017b).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti yang dijelaskan dengan meningkatnya pendapatan perkapita dalam suatu periode tertentu (Putong, 2013). Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang besar atau kecil tingkat pertumbuhan penduduk serta perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2016).

Sukirno menjelaskan ada beberapa teori 18 pertumbuhan ekonomi yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli, antara lain: (Sukirno, 2016).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik  
Menurut pandangan Adam Smith, penambahan populasi penduduk akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian. Pertambahan tersebut diyakini dapat memperluas pasar dan diversifikasi maupun spesialisasi peran.
2. Teori Neo-Klasik  
Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Sukirno, 2011).
3. Teori pertumbuhan Ekonomi Modern Rostow  
Menurut Rostow, pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan Masyarakat Tradisional, Prasyarat lepas landas, Lepas landas, Tahap

kematangan dan Masyarakat berkonsumsi tinggi.

#### 4. Teori Keynes

Menurut Keynes, pengeluaran agregat adalah perbelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa merupakan faktor utama yang dapat menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai dalam suatu negara.

### Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan sebuah kebijakan yang mengatur tentang pasar uang yang ditetapkan oleh otoritas moneter dalam hal ini adalah bank 25 central dengan cara merubah besaran moneter dan suku bunga uang serta pelaksanaannya yang dilakukan oleh otoritas moneter dan lembaga keuangan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan yang sangat penting dalam perekonomian dan merupakan bagian integral dari seperangkat kebijakan ekonomi makro. Oleh karena itu, kebijakan moneter sangat mempengaruhi perubahan keseimbangan internal dan eksternal ekonomo dalam suatu negara (Sudirman & SE, 2017). Jenis-jenis kebijakan moneter seperti:

#### 1. Kebijakan Moneter Ekspansif

Kebijakan ekspansif dapat juga dikatakan sebagai kebijakan uang longgar (*easy money policy*) yang merupakan kebijakan dalam mengatur jumlah uang yang dipasok dalam perekonomian. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menurunkan suku bunga, membeli sekuritas pemerintah oleh Bank Sentral dan menurunkan persyaratan cadangan untuk bank.

#### 2. Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan moneter kontraktif disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) yang merupakan kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Tujuan utama dari kebijakan kontraktif ini adalah untuk menurunkan tingkat inflasi serta mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara. Upaya yang dapat dilakukan agar tujuan tersebut tercapai ialah dengan meningkatkan suku bunga, menjual obligasi 27 pemerintah, serta menaikkan persyaratan cadangan untuk bank (Opriyanti & Wilantari, 2017).

Pada kebijakan moneter, ada beberapa instrumen dalam kebijakan moneter, antara lain:

1. Politik Pasar Terbuka
2. Politik Diskonto
3. Politik Rasio Cadangan Wajib

#### 4. Kebijakan Kredit Selektif

#### 5. Imbauan Moral

### METODE PENELITIAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2000 sampai tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah sistem persamaan *Vector Autoregression* (VAR).

Model VAR dibangun untuk mengatasi sulitnya memenuhi identifikasi dari super exogenitiy dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Pengujian VAR dengan model persamaan sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_{80}JUB_{t,p} + \beta_{81}SB_{t,p} + \beta_{86}KURS_{t,p} + \beta_{87}INF_{t,p} + e_{t1} \quad (1)$$

$$JUB_t = \beta_{10}SB_{t,p} + \beta_{13}KURS_{t,p} + \beta_{16}INF_{t,p} + \beta_{17}JUB_{t,p} + e_{t2} \quad (2)$$

$$SB_t = \beta_{24}KURS_{t,p} + \beta_{25}INF_{t,p} + \beta_{26}JUB_{t,p} + \beta_{27}SB_{t,p} + e_{t3} \quad (3)$$

$$KURS_t = \beta_{70}INF_{t,p} + \beta_{71}JUB_{t,p} + \beta_{72}SB_{t,p} + \beta_{77}KURS_{t,p} + e_{t4} \quad (4)$$

dimana :

INF = Inflasi (%)

JUB = Jumlah Uang Beredar M1 (%)

SB = Bunga bank sentral (%)

Kurs = Kurs dollar (US\$)

Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Stasioner

Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (unit root). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

#### 2. Uji Kointegrasi

Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, I (1) dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji Trace Statistic dan Maksimum Eigenvalue. Apabila nilai hitung Trace Statistic dan Maksimum Eigenvalue lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung Trace Statistic dan maksimum Eigenvalue lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi.

#### 3. Uji Kausalitas

Hubungan kausalitas adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, disini ada variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Hal ini berarti

penelitian berfokus pada pengaruh penggunaan variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyanto, 2017).

4. Uji Stabilitas *Lag* Struktur  
 Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel ARnomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil.
5. Penetapan Tingkat *Lag* Optimal  
 Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC) dan Akaike Information Criterion (AIC). Akaike Information Criteria =  $-58 \cdot 2(I/T) + 2(k/T)$  dan Schwarz Criterion =  $-2(I/T) + k \log(T)/T$ . Penentuan lag yang optimal jika nilai AIC dan SIC lebih rendah dari salah satu lag.
  - a. *Impulse Response Function* (IRF)  
 Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terko-integrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang.
  - b. *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)  
 Analisis FEDV bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit (Manurung & Manurung, 2009).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji asumsi pada terhadap variabel penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut pada Tabel dibawah ini.

**Uji Stasioneritas**

**Tabel: 1 Hasil Uji Stasioneritas Tingkat 1<sup>st</sup> Diferensi**

Variabel	T-statistik ADF	Critical Value MacKinnon on 5%	Probability ADF	Keterangan
Inflasi	-3.352	-1.969	0.0035	Stasioner
JUB	-5.235	-1.960	0.0016	Stasioner
Nilai Tukar	-3.721	-1.960	0.0048	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-2.460	-1.960	0.0242	Stasioner
Suku Bunga	-2.728	-1.966	0.0385	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews 12

Hasil tersebut menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel memenuhi syarat stasioneritas pada 1<sup>st</sup> Diference, dimana *T-statistic* ADF lebih kecil dari *Critical Value* 5% dan juga *Probability* ADF lebih kecil dari Taraf Signifikansi 5%.

**Uji Tingkat Lag Optimal**

**Tabel 2. Hasil Uji Tingkat Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-277.0463	NA	1.41e+09	35.25578	35.49722	35.26814
1	-240.0395	46.25845	3.81e+08	33.75494	35.20354	33.82912
2	-178.0056	38.77117*	14553072*	29.12570	31.78148	29.26170
3	2324.742	0.000000	NA	-280.5928*	-276.7298*	-280.3950*

Sumber : Data diolah Eviews 12

Hasil Uji *Lag* Optimal dapat dilihat pada Tabel 2, terdapat 2 kandidat selang optimal, yaitu lag 2 dan lag 3 sehingga perlu membandingkan nilai Adjusted R<sup>2</sup> variabel VAR dari masing-masing kandidat selang.

**Tabel 3. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> VAR pada Lag 2 dan Lag 3**

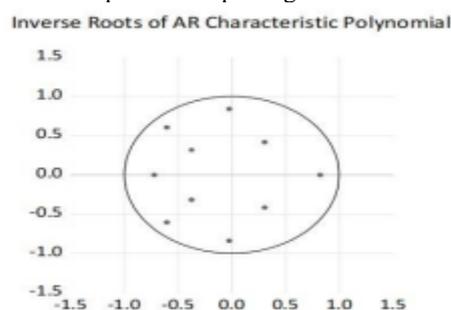
Variabel	Inflasi	Jumlah Uang yang Beredar	Nilai Tukar	Pertumbuhan Ekonomi	Suku Bunga
Adjusted R <sup>2</sup> Lag 2	0.8825	0.8422	0.3261	0.8019	0.6664
Adjusted R <sup>2</sup> Lag 3	0.6866	0.5792	-0.7970	0.471	0.1105

Sumber : Data diolah Eviews 12

Lag optimal pada penelitian periode ini adalah lag 2.

**Uji Stabilitas Lag Structure**

Hasil uji stabilitas lag melalui VAR *stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Data diolah Eviews 12

**Gambar 4. Uji Stabilitas Lag Structure Characteristic Polynomial**

Hasil uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada gambar 4 titik berada dalam lingkaran yang artinya adalah stabil.

**Uji Kointegrasi**

**Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi**

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.959795	131.0872	69.81889	0.8041
At most 1 *	0.946356	73.23968	47.85613	0.6522
At most 2	0.521864	20.58273	29.79707	0.3842
At most 3	0.315269	7.301257	15.49471	0.5429
At most 4	0.026537	0.484119	3.841465	0.4866

Sumber : Data diolah Eviews 12

Hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya.

**Uji Kausalitas Granger**

**Tabel 5. Hasil Uji Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN	18	3.01682	0.0184
PERTUMBUHAN does not Granger Cause INFLASI		0.04769	0.9536
JUMLAH_UANG does not Granger Cause PERTUMBUHAN	18	1.47753	0.2641
PERTUMBUHAN does not Granger Cause JUMLAH_UANG		3.00257	0.0847
NILAI_TUKAR does not Granger Cause PERTUMBUHAN	18	5.32475	0.0205
PERTUMBUHAN does not Granger Cause NILAI_TUKAR		1.40946	0.2792
SUKU_BUNGA does not Granger Cause PERTUMBUHAN	18	1.17113	0.3407
PERTUMBUHAN does not Granger Cause SUKU_BUNGA		0.34444	0.7149

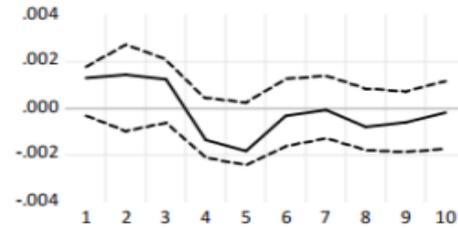
Sumber : Data diolah Eviews 12

Dari hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas F-statistik <  $\alpha$  = 10% (1.00), 5% (0.05), 1% (0.01) maka Ho akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain.

Dari penelitian tersebut hanya Variabel Nilai Tukar secara statistik signifikan mempengaruhi inflasi terjadi kausalitas satu arah antara variabel kedua variabel.

**1. Impulse Response Function**

Response of PERTUMBUHAN to JUMLAH\_UANG Innovation

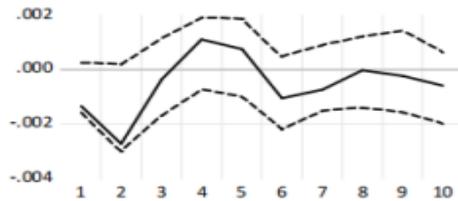


Sumber : Data diolah Eviews 12

**Gambar 5. Respons Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Uang**

Berdasarkan estimasi tersebut dapat diketahui bahwa guncangan yang terjadi pada jumlah uang secara dominan direspon positif oleh Inflasi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang memiliki hubungan dengan variabel Inflasi, dimana ketika terjadi peningkatan pada Jumlah Uang maka ada pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Response of PERTUMBUHAN to NILAI\_TUKAR Innovation

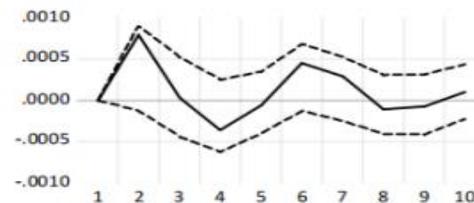


Sumber : Data diolah Eviews 12

**Gambar 6. Respons Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar**

Estimasi tersebut dapat diketahui bahwa guncangan yang terjadi pada Nilai Tukar secara dominan direspon positif oleh Pertumbuhan Ekonomi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki hubungan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi, dimana ketika terjadi peningkatan pada Nilai Tukar maka ada pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Response of PERTUMBUHAN to SUKU\_BUNGA Innovation



Sumber : Data diolah Eviews 12

**Gambar 7. Respons Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Suku Bunga**

Hasil tersebut dapat diketahui bahwa guncangan yang terjadi pada Suku Bunga secara dominan direspon oleh Pertumbuhan Ekonomi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki hubungan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi, dimana ketika terjadi peningkatan pada Suku Bunga maka ada pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## 2. Forecast Error Variance Decomposition

**Tabel 6. Hasil Uji Forecast Error Variance Decomposition**

Period	S.E.	PERTUMB	INFLASI	JUMLAH_U	NILAI_TUK	SUKU_BU
1	0.004769	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.005801	69.89058	19.37090	0.016790	8.834493	1.887233
3	0.006106	70.45465	17.49578	2.246135	8.096821	1.706620
4	0.006362	65.57247	19.69756	3.585535	9.256861	1.887576
5	0.006707	59.03885	20.07489	8.760807	10.42019	1.705265
6	0.007055	60.56014	18.26228	9.427122	9.801203	1.949249
7	0.007206	60.97416	17.72785	9.217136	10.05108	2.029769
8	0.007279	61.01053	17.41244	9.666471	9.899846	2.010716
9	0.007342	60.92760	17.16015	10.10471	9.821413	1.986121
10	0.007369	60.50242	17.08156	10.20158	10.22481	1.989638

Sumber : Data diolah Eviews 12

Proporsi Pertumbuhan ekonomi untuk pertumbuhan itu sendiri semakin meningkat dari awal step hingga akhir step yaitu step 10 menjadi 60,50%. Bukti ini menunjukkan bahwa pengaruh guncangan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri semakin lama semakin meningkat. Pada periode pertama, variabel Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh variabel itu sendiri (100%). Namun pada periode ketiga variabel Pertumbuhan Ekonomi memberikan kontribusinya sebesar 70,45%, nilai ini terus menurun hingga periode ke-10 sebesar 60,50%. Kondisi menjelaskan perubahan tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi bukanlah didominasi oleh guncangan dirinya sendiri tetapi juga dipicu oleh faktor lain, walaupun persentasenya tergolong kecil. Selanjutnya, dari 78 Tabel 6 diperoleh informasi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar dan suku bunga tetapi besarnya tidak terlalu signifikan yaitu 10,22% dan 1,98%.

### Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian Uji *Forecast Error Variance Decomposition* menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor yang memberikan pengaruh terbesar yaitu kisaran 17-19%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Ningsih & Andiny, 2018) bahwa antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan. Menurut (Rahma & Soebagio, 2023) Inflasi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan tetap,

dengan adanya inflasi, harga barang-barang di pasar akan naik sedangkan penghasilan masyarakat tidak mengalami perubahan, hal ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat karena daya beli masyarakat menjadi rendah (Saputr, 2016).

### Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank sentral, Bank Umum, dan Bank pengkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta Domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Uang Beredar dapat disebutkan dalam arti sempit (M1) serta dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal serta uang giral (giro berdenominasi Rupiah), Sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam (valuta asing) dan surat berharga yang dikeluarkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan jangka waktu sampai satu tahun. Berdasarkan hasil uji kausalitas tidak ada hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi (Prasasti & Slamet, 2020).

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan asumsi ceteris paribus adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik, akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dipahami karena meningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan asetnya di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan nilai rupiah terapresiasi. Tingkat suku bunga yang rendah akan membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang juga akan meningkat (Mahendra, 2016).

### Pengaruh Nilai Tukar Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh unit atau satuan jenis mata uang lainnya, (Kalalo, 2016). Berdasarkan hasil perhitungan kausalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,02 artinya terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar terhadap pertumbuhan. terdapat pengaruh antara nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar, (Kalalo, 2016). Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya

rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Wiriani, 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi direspon secara positif oleh inflasi. Dalam jangka menengah guncangan terjadi pada variabel inflasi direspon secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi dan kembali pada titik keseimbangan dalam jangka panjang. Hasil *variance decomposition* menunjukkan bahwa variabel *pertumbuhan ekonomi* dipengaruhi oleh variabel itu sendiri dalam jangka pendek, dan panjang.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti menyarankan bahwa kepada pemerintah yakni Bank Indonesia disarankan untuk dapat menstabilkan laju inflasi dengan menerapkan kebijakan moneter ekspansif.

## REFERENSI

- Anggraini, R., & Putri, D. A. (2020). Kajian Kritis Ekonomi Syariah Dalam Menelisik Kebijakan Moneter Sebagai Upaya Penyelamatan Perekonomian Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal BONANZA: Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 80–97.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan (5 ed)*. UPP STIM YKPN.
- Indonesia, B. (2021). *No Title*. Statistik. <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/Default.aspx>
- Kalalo, H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Kurniasari, D. R. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*, 10, 165–171.
- Lubis, A. S. (2015). *Ada Apa dengan Rupiah ?* Kementerian Keuangan. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-malang/berita/ada-apa-dengan-rupiah-792997>
- Maggi, R., & Saraswati, B. D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia: model demand pull inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 71–77.
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12.
- Manurung, J., & Manurung, A. H. (2009). *Ekonomi keuangan dan Kebijakan moneter*. Jakarta: Salemba Empat, 884.
- Maria, J. A., Sedana, I. B. P., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(10), 3477–3514.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1).
- Opriyanti, R., & Wilantari, R. N. (2017). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Media Trend*, 12(2), 184–198.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1).
- Putong, I. (2013). *Economics pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 48.
- Rahma, E. A., & Soebagio, D. (2023). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 843–849.
- Saputr, I. P. (2016). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2015*. IAIN SALATIGA.
- Sudirman, I. W., & SE, S. U. (2017). *Kebijakan Fiskal dan Moneter: Teori dan Empirikal*. Prenada Media.

- Sugiyanto. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan tindakan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Warjiyo, P. (2017a). *Kebijakan moneter di indonesia* (Vol. 6). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Warjiyo, P. (2017b). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia* (Vol. 11). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50.